

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ada berbagai profesi yang memerlukan keterampilan, kecerdasan serta kejujuran. Salah satunya yakni dibidang ekonomi. Berbagai profesi dapat kita temukan dikalangan pemerintah ataupun swasta, salah satunya adalah profesi sebagai Auditor. Auditor atau sering dikenal dengan profesi akuntan publik pada zaman sekarang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dari berbagai kalangan untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai laporan keuangan. Berkembangnya profesi auditor ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi, perusahaan dan pola pikir masyarakat yang sudah percaya akan kehadiran profesi akuntan publik dalam mengambil keputusan. Auditor dipercaya mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat sebagai acuan untuk perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas perusahaan atau pemerintah itu sendiri. Laporan keuangan dijadikan sebagai sumber informasi dari perusahaan atau pemerintah untuk di periksa oleh auditor. Laporan keuangan yang baik akan menghasilkan hasil audit yang baik, maka menimbulkan kepercayaan masyarakat atau pihak – pihak tertentu seperti investor.

Seorang auditor harus memiliki sikap bertanggung jawab, nilai-nilai dan kemampuan yang baik untuk mewujudkan auditor terpercaya dan terbebas dari kasus korupsi. Pada penerapannya, masih banyak diantara auditor yang masih terjerat kasus KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme) yang terjadi diantara para auditor baru-baru ini. Salah satu kasus yang mengakibatkan kerugian yang besar adalah kasus penyelewengan hasil audit yang dilakukan dari beberapa auditor dalam kasus pengauditan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia. Menteri keuangan memberi sanksi berupa pemberhentian ijin dalam waktu 12 bulan (satu tahun) pada KAP Kasner Simmapea yang berlaku sejak 27 juli 2019 (www.okezone.com). Dari kasus diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak sejumlah auditor yang belum bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan etika profesi auditor itu sendiri, sehingga profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan sangat penting dalam proses kinerja auditor ini sendiri.

Beberapa kasus korupsi bukan hanya terjadi diantara auditor saja, tetapi sering terjadi juga di beberapa pejabat di pemerintahan. Dilansir dari cnn.indonesia.com terdapat kasus yang menjerat Wali Kota Medan dimana terjerat OTT oleh KPK pada dini hari (15/10) dan mengamankan bukti fisik berupa uang 200 Juta Rupiah. Kasus tersebut menandakan bahwa diperlukanya kinerja auditor yang baik untuk mengaudit laporan keuangan pemerintah sehingga tidak terjadi kecurangan atau penyelewengan.

1.2 Landasan Teori

Kinerja Auditor

Merupakan hasil kerja yang diperoleh pihak audit dalam memeriksa pelaporan keuangan dan menjadikan sebuah standar hasil kerja pihak audit bersangkutan baik atau buruk (Elizabeth & Friska, 2013). Hasil kerja yang dilaksanakan oleh individu ataupun organisasi dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan hasil sesuai dengan tanggungjawab nya (Sitorus & Wijaya, 2016). Disisi lain, kinerja juga dapat diartikan sebagai

catatan hasil kerja dalam waktu tertentu (Bernardin, 2001 : 143) Pengukuran kinerja auditor itu sendiri terdiri dari : 1). Kualitas, yaitu dilihat dari mutu pekerjaan yang dilakukan tersebut meliputi taraf kesalahan, kecermatan dan kerusakannya. 2). Kuantitas, yaitu dilihat dari berapa banyak pekerjaan yang diperoleh pada tempo tertentu dan tanggung jawab auditor. 3). Penggunaan waktu dalam bekerja, yaitu ketepatan dalam penyelesaian kerja selaras dengan tempo yang diberikan. Ketepatan waktu tersebut terlihat dari ketidakhadiran, keterlambatan, beserta waktu berkerja efektif atau jam yang hilang.

Profesionalisme

Profesionalisme merupakan suatu standar yang paling penting bagi seorang auditor dengan tujuan bahwa dengan tingkat profesionalisme yang baik dan tinggi maka dunia auditor atau perusahaan tersebut akan maju (Aprianti, 2010). Usaha-usaha yang diterapkan dalam mencapai profesionalisme auditor yang baik yakni dengan dibuat serta disahkan kode etik oleh IAI. Dalam menentukan kualitas audit ada beberapa faktor penentu yaitu kompetensi dan profesionalisme auditor. Seorang auditor profesional memiliki kemandirian dalam memberikan opening objektif, pelaporan masalah yang ada, bukan melaporkan sesuai dengan keinginan organisasi. Kasus seorang auditor dipecat dari BPKP Sumatera Utara karena bersaksi dengan mendukung dakwaan korupsi menandakan bahwa tidak adanya tindakan profesional yang terlihat dari hasil kinerja auditor itu sendiri. Oleh sebab itu, profesionalisme sangat diperlukan auditor demi menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sehingga dapat menghasilkan kinerja auditor yang bijak dan benar

Etika Profesi

Kasus suap sudah sangat sering terjadi pada salah satu seorang auditor. Salah satu kasus yang pernah mengalihkan perhatian publik yaitu kasus suap oleh auditor Sigit. Sigit diduga telah menerima Harley-Davidson Sportster dengan perkiraan harga sebesar Rp. 115.000.000,- dari General PT. Jasa Marga (Persero) cabang Purbaleunyi Setia Budi. Berdasar hasil penyelidikan yang dilakukan oleh KPK suap mengenai pemalsuan hasil laporan keuangan dalam rekonstruksi jalan dan pengecatan marka jalan. Temuan ini merupakan hasil dari audit anggaran 2015 s/d 2016. Ketika etika profesi dilanggar oleh salah seorang auditor disitulah menurunnya kualitas dari kinerja para auditornya. Etika profesi menjadi aspek yang besar pengaruhnya terhadap kinerja auditornya. Etika profesi ialah nilai dari perilaku yang di terima dan dipergunakan pada profesi akuntan yakni kepribadian, kecakapan professional, pertanggungjawaban, penyelenggaraan kode etik dan penafsirannya juga pelengkapan dalam kode etiknya (Kusuma, 2012). Auditor yang dinilai mampu menjalankan dengan baik etika profesi seharusnya dia dapat melakukan tugasnya selaras dengan nilai etika dan kode etik yang ditentukan maka pihak audit bisa dengan mudahnya melakukan peningkatan kinerja dan berhasil dipercaya oleh masyarakat atau perusahaan. Etika profesi dalam sebuah pekerjaan sangatlah diperlukan oleh setiap profesi, guna mendapatkan keyakinan dan kepercayaan dari masyarakat, begitu juga dengan profesi auditor (Susilawati, 2015)

Pelatihan

Proses pendidikan atau keterampilan dalam jangka waktu tidak terlalu lama secara terorganisir dan sistematis merupakan bentuk dari pelatihan itu sendiri (Mangkunegara, 2008). Pelatihan dapat berpengaruh pada kinerja dari seorang auditor (Jumilah Lubis 2008) beserta penelitian oleh Adinda (2008) memperlihatkan yakni variabel pelatihan secara signifikan dapat berpengaruh pada kinerja auditornya. Pelatihan ini bermanfaat yakni mendapat pengetahuan dan meningkatkan kinerja auditor. Semakin sering berlatih, maka

seorang auditor akan terbiasa memecahkan beberapa kasus keuangan dengan baik dan hal tersebut berdampak positif bagi organisasi itu sendiri.

Pelatihan itu sendiri bermanfaat untuk mendapat pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta menjadikan auditor sebagai auditor yang profesional sehingga tidak adanya lagi auditor yang terjerat kasus keterlambatan penyelesaian hasil audit. Fenomena yang terjadi pada tahun 2016 yang dimana auditor pada BPKP Sumatera Utara belum menyelesaikan hasil audit kerugian negara pada kasus dugaan korupsi pengadaan kendaraan operasional menandakan bahwa tidak tepatnya waktu dalam pelaporan hasil. Hal itu bisa terjadi karena kurang tersedianya sarana dan sistem yang diperlukan dan pelatihan auditor yang kurang sehingga belum bisa melaporkan hasil audit tepat pada waktunya. Untuk itu, pelatihan auditor sangat diperlukan dalam menghasilkan auditor dengan kinerja yang baik.

Pengaruh Profesionalisme Pada Kinerja Auditor

Menurut Abdul Halim (2008), profesionalisme merupakan kemampuan yang didasari dari tingkat intelektual yang cukup tinggi dan pelatihan yang khusus, pemikiran yang kreatif dibutuhkan untuk mempermudah pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan keahlian dan kesanggupannya sendiri. Auditor yang memiliki sikap profesional yang lebih tinggi dapat memberikan hasil yang signifikan baik bagi penilaian kinerjanya, sehingga hasil laporan keuangan yang diperiksa lebih terpercaya dari pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Profesionalisme juga menjadi tugas utama bagi seorang auditor.

Begitu juga dengan Cohen (2001), Bamber (2002), dan (Putri et al., 2017) yang mendukung penelitian diatas yang menyatakan bahwa profesionalisme sangat mempengaruhi kinerja auditor, yang dinyatakan dengan kalimat semakin baik perilaku profesionalisme pihak audit maka kinerjanya juga makin memuaskan. Berdasar teori diatas bisa diambil simpulannya yakni hipotesis penelitiannya meliputi:

H1 : Profesionalisme Mempengaruhi Kinerja Auditor.

Pengaruh Etika Profesi Pada Kinerja Auditor

Pengaudit yang baik dan melakukan etika secara benar sangat berpengaruh terhadap hasil audit sehingga dapat menimbulkan kepuasan terhadap masyarakat atau rekan kerja. (Kusuma, 2012). Menurut Curtis Et Al, 2012 menyatakan bahwa memahami pentingnya tingkah laku etis pada pihak pengaudit bisa berdampak yang sangat baik tentang bagaimanakah seharusnya berperilaku kepada kliennya supaya bisa menyesuaikan sikap yang semestinya selaras dengan aturan akuntansi yang biasa berlaku. Etika sangat berkaitan dengan perilaku moral yang berfungsi untuk mengontrol pelaksanaann dari suatu aktivitas seseorang (Utami. 2009). Berdasarkan pernyataan diatas, adapun hipotesis penelitian yang akan dikembangkan adalah :

H2 : Etika Profesi Mempengaruhi Kinerja Auditor

Pengaruh Pelatihan Pada Kinerja Auditor

Pelatihan pengaudit bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan. Semakin banyak auditor mengikuti pelatihan, maka semakin berkembangnya kemampuan dan keterampilan

seorang auditor yang dapat mempengaruhi minimnya keslahan atau kecurangan. . Penelitian diatas didukung oleh Wudu (2014) yang dimana menyatakan pelatihan auditor berpengaruh pada tanggungjawab auditor untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang berdampak pada kinerja audit. Atas paparan berkaitan, maka disusun hipotesisnya yakni:

H3 : Pelatihan Auditor Mempengaruhi Kinerja Auditor